

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai oleh kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas (American Psychiatric Association, 2022). Kondisi ini banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan memengaruhi aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan belajar, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (de Lorient *et al.*, 2023).

Hambatan keterampilan sosial pada anak dengan GPPH berkaitan erat dengan gejala utama, yaitu gangguan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Hambatan perhatian membatasi kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan sosial melalui pengamatan (Hoza, 2007). Sementara itu, perilaku hiperaktif dan impulsif membuat anak sulit mengendalikan respons, menyesuaikan diri dengan situasi sosial, serta cenderung dominan dalam interaksi. Akibatnya, anak dengan GPPH lebih rentan mengalami penolakan dari teman sebaya dan kesulitan membangun hubungan sosial yang positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian dalam penanganan anak dengan GPPH. (Najihah *et al.*, 2022).

Perspektif Islam memandang setiap anak merupakan amanah yang memiliki potensi dan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Setiap anak lahir

membawa fitrah atau potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, pembinaan, dan lingkungan yang mendukung. Pandangan tersebut sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah ra.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Artinya:

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia mengaitkan QS. Ar-Rūm ayat 30 dengan hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sedangkan kedua orang tuanyalah yang dapat mengarahkan anak kepada keyakinan tertentu. Tafsir tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah berupa kecenderungan mengikuti agama yang lurus (tauhid). Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah anak melalui pengasuhan, pendidikan, serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan agar perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak berlangsung secara optimal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Islam juga memberikan perhatian terhadap kehidupan sosial manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat: 13).

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling membantu, bukan untuk saling mengolok-olok, memusuhi, ataupun menyombongkan keturunan, kekayaan, dan kedudukan. Tafsir tersebut juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt. ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh latar belakang suku atau bangsanya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan menjalin hubungan sosial dapat dipahami sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keterampilan sosial pada anak perlu dikembangkan agar mampu membangun interaksi yang positif, saling menghargai, serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sesuai dengan nilai-nilai ketakwaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, anak dengan GPPH memerlukan pendampingan yang terstruktur karena mengalami hambatan dalam perhatian, pengendalian perilaku, regulasi emosi, dan interaksi sosial. Hambatan tersebut menyebabkan anak sering mengalami kesulitan mengikuti instruksi, mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas, menyesuaikan respons terhadap orang lain, serta menjalin hubungan sosial sesuai tuntutan lingkungan. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa anak dengan GPPH memerlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang lebih adaptif.

Salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan adalah terapi perilaku. Terapi perilaku bertujuan membantu anak mengembangkan perhatian, pengendalian perilaku, komunikasi, serta keterampilan sosial. Permasalahan hubungan sosial pada anak dengan GPPH perlu menjadi sasaran intervensi secara langsung karena penanganan terhadap gejala utama belum tentu secara otomatis memperbaiki hubungan sosial anak dengan teman sebayanya. Maka dari itu, intervensi perlu diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang dapat diamati, dilatih, dan diperkuat secara konsisten. (Hoza, 2007).

Salah satu pendekatan terapi perilaku yang banyak digunakan adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA). Salah satu pengembangannya ialah metode *Applied Behavior Analysis-Verbal Behavior* (ABA-VB), yaitu pendekatan yang menggabungkan prinsip ABA dengan konsep *Verbal Behavior* dari B.F. Skinner. *Verbal Behavior* merupakan salah satu metode ABA yang digunakan untuk mengembangkan perilaku, kemampuan bahasa, komunikasi, dan hubungan sosial (Soeriawinata, 2018).

Penerapan ABA-VB memerlukan layanan yang mampu menyesuaikan program terapi dengan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu lembaga yang menerapkan pendekatan tersebut adalah Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalsel. PLDPI memberikan layanan terapi perilaku menggunakan metode ABA-VB secara individual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Layanan tersebut berperan dalam membantu anak

mengembangkan kemampuan dasar yang mendukung kesiapan belajar, keterlibatan dalam aktivitas, serta penyesuaian sosial.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan tiga terapis perilaku di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalsel menunjukkan bahwa metode ABA-VB digunakan sebagai pendekatan utama dalam layanan terapi perilaku bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan GPPH. Salah seorang terapis menjelaskan bahwa metode ABA dipilih karena *“berbasis bukti, sistematis, ada kurikulum, penilaian, dan pendekatan terstruktur”* serta programnya dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Terapis lainnya juga menyampaikan bahwa *“tidak semua program atau panduan yang ada diberikan kepada anak, tetapi tergantung dari sampai sejauh mana kemampuan anak”*. Selain itu, terapis lain menjelaskan bahwa perkembangan anak selama terapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam melaksanakan *home program*, pola asuh, dan konsistensi latihan di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi terapi ABA-VB tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program terapi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik anak dan dukungan lingkungan keluarga.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa implementasi terapi ABA-VB telah menjadi bagian dari layanan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di PLDPI. Meskipun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus membahas proses implementasi terapi ABA-VB, strategi yang digunakan terapis, serta perkembangan keterampilan sosial anak dengan GPPH selama mengikuti terapi masih relatif terbatas. Pemahaman mengenai proses implementasi terapi menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana terapi diterapkan dalam konteks

layanan nyata serta bagaimana perkembangan keterampilan sosial muncul pada masing-masing anak.

Penelitian mengenai ABA maupun ABA-VB telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Geng Du *et al.* (2024), Khan dan Iqbal (2022), Amin *et al.* (2022), serta Noorhayana dan Suparno (2025). Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental atau berfokus pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi terapi ABA-VB pada anak dengan GPPH dalam konteks layanan nyata masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan hasil intervensi, sehingga proses pelaksanaan terapi, perbedaan respons anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi terapi perilaku metode ABA-VB dalam layanan di PLDPI Provinsi Kalsel. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana terapi dilaksanakan, strategi yang digunakan oleh terapis, respons anak selama mengikuti terapi, serta perkembangan keterampilan sosial yang muncul pada masing-masing subjek. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diberi judul **“Implementasi Terapi Perilaku Metode ABA-VB dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif (GPPH) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus studi kasus ganda yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi terapi ABA-VB yang dilakukan oleh terapis dalam meningkatkan keterampilan sosial Subjek A1 dan Subjek A2 di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial Subjek A1 dan Subjek A2 selama mengikuti terapi ABA-VB di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi terapi ABA-VB yang dilakukan oleh terapis dalam mengembangkan keterampilan sosial Subjek A1 dan Subjek A2 di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel.
2. Mendeskripsikan dan memaknai perkembangan keterampilan sosial Subjek A1 dan Subjek A2 selama mengikuti terapi ABA-VB di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai implementasi terapi perilaku metode

ABA-VB melalui penggunaan studi kasus evaluatif ganda (*multiple case study*) sebagai pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai pelaksanaan terapi perilaku pada anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif (GPPH) dalam konteks layanan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi terapi ABA-VB, seperti strategi terapi, karakteristik anak, keterlibatan orang tua melalui *home program*, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak dengan GPPH dalam konteks layanan nyata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI), penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan terapi perilaku metode ABA-VB, khususnya dalam mengoptimalkan implementasi terapi untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial anak dengan GPPH. Bagi terapis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun strategi intervensi yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak selama proses terapi berlangsung. Sementara itu, bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan keterampilan sosial anak selama menjalani terapi, termasuk pentingnya keterlibatan dalam pelaksanaan *home program* dan dukungan terhadap generalisasi keterampilan sosial di lingkungan rumah.

E. Batasan Istilah

1. Implementasi Terapi Perilaku Metode ABA-VB

Applied Behavior Analysis–Verbal Behavior (ABA-VB) merupakan salah satu pendekatan dalam *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi, bahasa, dan perilaku sosial anak melalui prinsip pembelajaran perilaku. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan teori *Verbal Behavior* dari B.F. Skinner yang memandang bahasa sebagai perilaku yang dapat dipelajari dan dikembangkan sesuai fungsi penggunaannya dalam interaksi sosial (Soeriawinata, 2018).

Dalam penelitian ini, implementasi terapi perilaku metode ABA-VB diartikan sebagai proses pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh terapis kepada anak dengan GPPH menggunakan prinsip-prinsip ABA-VB dalam konteks layanan di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalsel. Implementasi tersebut mencakup strategi yang digunakan terapis dalam memberikan instruksi, *prompting*, penguatan (*reinforcement*), penyesuaian program sesuai karakteristik anak, serta proses evaluasi selama terapi berlangsung.

Implementasi terapi dipahami melalui hasil observasi terhadap pelaksanaan terapi, wawancara dengan terapis dan orang tua, dokumentasi buku penghubung, serta informasi deskriptif pendukung berupa skor *Social Skills Improvement System* (SSIS). Analisis dilakukan melalui triangulasi data dan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk memahami proses pelaksanaan terapi, perkembangan keterampilan sosial anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi terapi ABA-VB.

2. Keterampilan Sosial

Gresham dan Elliott menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan individu dalam berbagai kegiatan di lingkungan sosial dan termasuk perilaku yang dipelajari.

Dalam penelitian ini, keterampilan sosial dipahami sebagai perilaku yang ditunjukkan anak selama proses interaksi dan aktivitas terapi berlangsung. Keterampilan sosial dianalisis berdasarkan tujuh dimensi dalam *Social Skills Improvement System* (SSIS), yaitu komunikasi, kerja sama, asertif, tanggung jawab, empati, keterlibatan, dan kontrol diri (Rizka & Kurniawati, 2018).

3. Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif (GPPH)

Gangguan Pemusatan Perhatian Disertai Hiperaktif (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan pola menetap berupa kurang perhatian atau hiperaktif-impulsif yang dapat mengganggu fungsi atau perkembangan anak (American Psychiatric Association, 2022). Dalam penelitian ini, GPPH dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan hambatan anak dalam memusatkan perhatian, mengendalikan perilaku, mengatur aktivitas, serta menyesuaikan respons dengan tuntutan lingkungan.

Anak dengan GPPH dalam penelitian ini adalah anak yang berdasarkan hasil asesmen dan rekomendasi PLDPI Provinsi Kalsel teridentifikasi memiliki GPPH serta mengikuti layanan terapi perilaku metode ABA-VB. Peneliti tidak melakukan penegakan diagnosis secara mandiri, melainkan menggunakan hasil asesmen yang telah ditetapkan oleh lembaga sebagai dasar penentuan subjek penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marie Moore Channell, Laura J. Mattie, Emily K. Schworer, Deborah J. Fidler, dan Anna J. Esbensen (2023) berjudul *Using the Social Skills Improvement System (SSIS) Rating Scales to Assess Social Skills in Youth with Down Syndrome* menggunakan pendekatan studi kasus observasional untuk menilai keterampilan sosial anak dengan *Down Syndrome* menggunakan *Social Skills Improvement System (SSIS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSIS dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi keterampilan sosial pada anak dengan gangguan perkembangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Social Skills Improvement System (SSIS)* sebagai acuan dalam mengidentifikasi keterampilan sosial anak. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada asesmen keterampilan sosial anak dengan *Down Syndrome*, sedangkan penelitian ini menggunakan SSIS sebagai informasi deskriptif pendukung untuk memahami perkembangan keterampilan sosial dalam implementasi terapi perilaku metode ABA-VB pada anak dengan GPPH di PLDPI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Geng Du, Yuanbing Guo, dan Weihong Xu (2024) berjudul *The Effectiveness of Applied Behavior Analysis Program Training on Enhancing Autistic Children's Emotional-Social Skills* menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ABA meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak autisme setelah enam minggu pelaksanaan intervensi. Persamaan penelitian tersebut

dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penerapan pendekatan berbasis ABA dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Perbedaannya, penelitian Geng Du dkk. menggunakan desain kuasi eksperimen untuk menguji hasil intervensi ABA pada anak autisme, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus evaluatif ganda untuk mengkaji implementasi terapi perilaku metode ABA-VB yang telah dilaksanakan secara natural dalam konteks layanan di PLDPI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annum khan dan Dr. Nazia Iqbal (2022) berjudul *“Effectiveness of Applied Behavioral Analysis vs. Verbal Behavior Approach in Autism Spectrum Disorder”* menggunakan pendekatan studi komparatif untuk membandingkan efektivitas ABA dan *Verbal Behavior Approach* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan memberikan perkembangan kemampuan komunikasi, dengan ABA lebih menekankan pembentukan perilaku, sedangkan *Verbal Behavior Approach* lebih berfokus pada aspek komunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat pendekatan berbasis ABA dan komponen *Verbal Behavior* sebagai metode intervensi perilaku. Perbedaannya, penelitian Khan dan Iqbal berfokus pada perbandingan dua pendekatan pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi terapi perilaku metode ABA-VB sebagai satu kesatuan pendekatan dalam

meningkatkan keterampilan sosial anak dengan GPPH di konteks layanan PLDPI.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Barkatullah Amin, Siti Rahmatul Azkiya, dan Willy Ramadan (2022) berjudul *Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalsel* menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan terapi perilaku berbasis ABA pada anak autisme di PLDPI Provinsi Kalsel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ABA memberikan kemajuan terhadap perkembangan perilaku anak meskipun masih ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pelaksanaan terapi perilaku berbasis ABA dalam konteks layanan PLDPI menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Barkatullah Amin dkk. berfokus pada anak dengan autisme dan mendeskripsikan pelaksanaan terapi ABA, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi terapi perilaku metode ABA-VB pada anak dengan GPPH serta mengkaji strategi terapi, perkembangan keterampilan sosial, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi melalui studi kasus evaluatif ganda.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Noorhayana dan Suparno (2025) berjudul *“Implementing Applied Behavior Analysis to Improve Verbal Communication Skills in Children with Speech Delay”* menggunakan desain *classroom action research* (CAR) untuk meningkatkan kemampuan

komunikasi verbal anak dengan *speech delay* di TK reguler. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak secara bertahap melalui penerapan teknik ABA, seperti *positive reinforcement*, *discrete trial training*, dan *naturalistic teaching*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan pendekatan ABA melalui pembelajaran yang terstruktur dan pemberian *positive reinforcement* untuk mendukung perkembangan kemampuan anak. Perbedaannya, penelitian Noorhayana dan Suparno berfokus pada anak dengan *speech delay* dalam setting kelas reguler menggunakan desain tindakan kelas, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi terapi perilaku metode ABA-VB dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan GPPH melalui pendekatan studi kasus evaluatif ganda pada konteks layanan PLDPI.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari rencanan susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian. Penyusunan Penyusunan penulisan diawali dari bab petama pendahuluan hingga bab terakhir yaitu kesimpulan. Sistematika penulisan pada skripsi ini ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari teori-teori yang berkenaan dengan variabel yang diamati yaitu pengertian keterampilan sosial, dimensi-dimensi keterampilan sosial, ciri-ciri keterampilan sosial, faktor-faktor

yang mempengaruhi, serta keterampilan sosial dalam perspektif Islam. Selanjutnya ada pengertian anak dengan gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (GPPH), gejala dan karakteristik GPPH, faktor-faktor penyebab GPPH, dan tipe-tipe GPPH. Serta terdapat pengertian terapi ABA-VB, tujuan dan manfaat terapi ABA-VB, prinsip-prinsip dan komponen utama ABA-VB, dan prosedur penerapan ABA-VB dalam terapi anak.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Pembahasan yang gambaran umum lokasi penelitian, profil subjek, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, analisis data, pembahasan temuan penelitian, serta keterbatasan temuan penelitian.

BAB V Penutup memuat kesimpulan dan saran dari peneliti.